

**Title** : Kurangnya Kesadaran Masyarakat Atas Sampah Plastik Yang  
Semakin Hari Kian Meningkatkan

**Author(s)** : Mochammad Irfan Kamal, Ikomatussuniah, S.H., M.H., Ph.D

**Institution** : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Category** : Article

**Topics** : Government, Law, Policy

**KURANGNYA KESADARAN MASYARAKAT ATAS  
SAMPAH PLASTIK YANG SEMAKIN HARI KIAN  
MENINGKAT**

Penulis 1

**Mochammad Irfan Kamal**

irvankamael@gmail.com

Penulis 2

**Ikomatussuniah, S.H., M.H., Ph.D**

Sampah merupakan sisa benda yang berasal dari hasil aktivitas manusia yang tidak memiliki nilai ekonomis. Dalam artian sampah merupakan benda yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga. Permasalahan mengenai sampah rasanya tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Jumlah penduduk yang kian bertambah serta aktivitas masyarakat dan gaya hidupnya, identik dengan perilaku konsumtif yang tinggi. Hal ini menjadi faktor meningkatnya produksi sampah di berbagai daerah di Indonesia. Pada saat ini berbagai permasalahan yang terkait dengan sampah tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh. Masyarakat masih suka membuang sampah sembarangan. Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi sampah yang berserakan, contohnya membuat tempat sampah di setiap sudut kota, namun tempat sampah itu sepertinya tidak berfungsi karena masih banyak orang yang membuang sampah di sembarang tempat, walaupun sudah disediakan tong sampah di tempat-tempat tertentu, sampah masih saja terlihat menumpuk di mana-mana.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat dan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sampah-

sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh besar terhadap lingkungan hidup masyarakat yang tinggal disekitarnya.

Apabila sampah kian hari terus menumpuk tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak negatif, seperti dampak terhadap kesehatan. Area pembuangan sampah yang kurang memadai dan pengelolaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang tidak terkontrol merupakan tempat yang cocok bagi binatang atau organisme yang dapat menularkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan misalnya adalah penyakit diare, kolera, tifus yang menyebar dengan cepat karena virus atau bakteri yang berasal dari sampah. Di samping itu, sampah yang berwujud cairan akan merembes ke dalam saluran air atau sungai dan akan mencemari air.

Nantinya banyak makhluk hidup yang terancam hingga menyebabkan matinya spesies di dekat area sungai tersebut. Apabila ini terjadinya akan merubah ekosistem perairan biologis, karena sampah yang dibuang kedalam air akan menjadikan asam organik dan gas cair organik sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, selain itu sampah yang menumpuk didalam sungai akan mengakbitkan penuh nya air sungai karena banyaknya sampah yang menumpuk dan terjadi banjir. Pengelolaan sampah yang tidak tepat juga mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada kondisi sosial, pengelolaan sampah yang buruk akan membentuk lingkungan kotor dan kurang menyenangkan bagi masyarakat setempat, bau yang tidak sedap dan sampah yang berserakan tentu saja mengganggu pandangan mata. Hal tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap destinasi kepariwisataan lokal.

Dari aspek ekonomi, pembiayaan fasilitas umum dapat dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air dikarenakan sungai yang tercemar dan saluran air atau got yang tersumbat. Jika sarana tempat sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampah di sembarang tempat terutama di sungai.

Fenomena membludaknya muatan sampah ini terjadi karena perilaku masyarakat yang hanya sekadar “buang-angkut”. Tanpa memilah kembali mana barang yang bisa dipakai lagi, dan mana yang benar-benar tidak terpakai. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pernah melakukan riset yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampah terdiri dari 60% organik, 20% anorganik, dan 20% residu. Melalui hasil riset tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi sampah yang dibuang ke TPA sebagian besar sebenarnya berpotensi untuk di daur ulang, maupun dijadikan kompos. Namun, realitanya persentase jenis sampah tertinggi yang dibuang TPA masih ditempati oleh sampah plastik. Fakta di atas menunjukkan bahwa permasalahan sampah bukan hanya pada penumpukan namun juga dalam pengelolaan.

Pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat karena sampah yang menumpuk akan banyak menimbulkan banyak penyakit. Hal yang juga tak kalah penting adalah apabila banyak masyarakat yang terkena penyakit maka meningkat juga pembiayaan untuk mengobati penyakit tersebut yang diakibatkan oleh bakteri yang berasal dari lingkungan yang tercemar oleh sampah dan berkurangnya penghasilan akibat tidak masuk kerja serta rendahnya produktivitas karena kesehatan yang terganggu.

Sebagai perbandingan Negara Jepang telah membuat peraturan tentang pengelolaan sampah yang diatur oleh pemerintah kotanya. Mereka telah menyiapkan dua buah kantong plastik besar dengan warna berbeda, hijau dan merah. Selain kedua kantong plastik tersebut, ada beberapa kategori lainnya, yaitu: botol PET, botol beling, kaleng, batu betere, barang pecah belah, sampah besar dan elektronik yang masing-masing memiliki cara pengelolaan dan jadwal pembuangan berbeda.

Sebagai ilustrasi, cara membuang botol minuman plastik adalah botol PET dibuang di keranjang kuning. Setelah sebelumnya label plastik yang menempel di botol itu kita copot dan penutup botol kita lepas, label dan penutup botol plastik harus masuk ke kantong sampah berwarna merah dan dibuang setiap hari kamis.

Apabila dalam label tersebut ada label harga yang terbuat dari kertas, pisahkan label kertas tersebut dan masukkan ke kantong sampah berwarna hijau dan buang setiap hari Selasa.

Selain pengelolaan sampah di rumah, departemen store, convenient store, dan supermarket menyediakan kotak-kotak sampah untuk tujuan recycle (daur ulang). Kotak-kotak tersebut disusun di dekat pintu masuk, kotak untuk botol beling, kaleng, botol PET. Bahkan di beberapa supermarket tersedia untuk kemasan susu dan jus (yang terbuat dari kertas) dan aturan ini didukung oleh masyarakatnya karena mereka sadar akan kebersihan lingkungan dan antusias untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat tinggi. Sebenarnya pemerintah Negara Indonesia juga telah menerapkan program seperti itu namun masih kurangnya atas kesadaran masyarakatnya sehingga program tersebut tidak bisa berjalan semestinya dan disebut hanya program satu arah atau program yang hanya dibuat oleh pemerintah namun tidak didukung oleh masyarakatnya.

Dapat disimpulkan dari fakta dan opini diatas, bahwa penyebab dari orang membuang sampah sembarangan dikarenakan faktor malas, terdesak, berfikir bahwa petugas akan membersihkannya, kurangnya akan kesadaran diri, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, letak tempat sampah yang jauh dan sedikit nya tempat sampah yang ada, dan atau tidak menemukan tempat sampah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan tentu dapat kita ubah dengan memperkuat rasa kepedulian terhadap lingkungan dan bertekad pada diri sendiri untuk melakukan perubahan agar tidak membuang sampah sembarangan karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain, misal saat terjadi banjir yang disebabkan oleh menumpuknya sampah di sungai, rata-rata sebagian orang menyalahkan pemerintah setempat karena tidak dapat mengelola sampah dengan benar, namun fakta dilapangan masyarakatnya lah yang masih kurang akan kesadaran mengenai membuang sampah pada tempatnya, adapun upaya lain untuk menjadi yang terbaik dilingkungan warga yaitu mengajak warga sekitar untuk melakukan

gotong royong dalam membersihkan sungai yang dipenuhi sampah agar tidak menimbulkan penyakit dan lingkungan menjadi bersih dan sehat

Kemudian dalam lingkup keluarga hal kecil yang dapat kita lakukan yaitu dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Perlu diingat bahwa untuk dapat menumbuhkan suatu kebiasaan yang kelak berdampak besar, kita perlu melakukannya sedini mungkin, dan hal itu bisa dimulai dari sekarang. Minimnya kesadaran masyarakat Indonesia akan perilaku hidup sehat bisa saja terjadi karena kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar yang tidak peduli dengan penerapan perilaku tersebut, kebiasaan ini kemudian menciptakan persepsi baru di masyarakat luas bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah sesuatu hal yang perlu dikhawatirkan dan yang terakhir upaya bagi pemerintah yaitu salah satunya dengan cara membuat aturan mengenai sampah, dibuatkan sanksi supaya ada efek jera bagi masyarakat yang melanggar.